



Tantangan Guru PAI dalam Mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Era Digital di MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru

Helda Pratiwi¹, Mika Elisa², Riyani³, Novi Saputri⁴

^{1,2,3,4}Mahasiswa (S1) Universitas Islam Riau, Indonesia

e-mail: heldapратиwi@student.uir.ac.id

ARTICLE HISTORY

Published: 2026-03-15

Keywords:

Tantangan; Strategi; Sejarah
Kebudayaan Islam; Digital

Corresponding Author:

Helda Pratiwi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada era digital di MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama guru SKI, observasi proses pembelajaran, serta studi pustaka dari berbagai jurnal, buku, dan dokumen pendidikan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan utama, rendahnya literasi digital peserta didik, serta kurangnya sumber belajar SKI yang interaktif dan sesuai kebutuhan pembelajaran abad 21. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai sejarah Islam dengan konteks kekinian yang dekat dengan kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi teknologi guru PAI serta pengembangan media pembelajaran digital untuk memperkuat pemahaman sejarah Islam di tingkat madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan literasi digital bagi guru, serta inovasi media ajar berbasis digital agar pembelajaran SKI menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif pada era digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dalam membangun kualitas kehidupan masyarakat. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bertanggung jawab. Dengan kata lain, Pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi relevan dengan tuntutan dunia modern (Pasaribu et al., 2025).

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan faktor kunci dalam mewujudkan tujuan tersebut. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual. Tantangan tersebut meliputi kebutuhan literasi digital, kemampuan berinovasi dalam metode pembelajaran, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga dihadapkan pada fenomena seperti kecanduan gadget, penurunan moral, dan pengaruh negatif dari dunia maya yang dapat mempengaruhi karakter peserta (Nur Azizah & Martoyo, 2025). Dari kondisi tersebut, masalah yang penting untuk diteliti agar ditemukan solusinya. Karena dalam era digital saat ini, seorang guru harus menyesuaikan strategi agar dapat bersaing dalam konteks persaingan global. Ini mengharuskan mereka untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peran guru juga dilibatkan dalam hal bimbingan, arahan, dan kemampuan menyaring informasi yang relevan kepada siswa dalam menghadapi teknologi di era milenial (Nisa & Fikriya, 2024).

Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi di era digital sekarang ini. Tantangan yang akan dihadapi tentu akan jauh lebih berat dari era sebelumnya. Di mana dengan adanya kemudahan di berbagai aspek menjadikan anak menjadi pribadi yang malas dan kurang

bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga jika tidak benar benar siap dalam menghadapi perkembangan digital saat ini maka dikhawatirkan perannya akan tergeser dengan teknologi yang ada (Arlina et al., 2021). Pengembangan kompetensi guru PAI masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk keterbatasan pelatihan, fasilitas, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya integrasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran agama Islam (Harahap, 2024). Guru yang profesional harus mampu mengelola kelas dengan berbagai tingkat kemampuan, memberikan perhatian individual tanpa mengabaikan keterlibatan seluruh siswa (Munawir et al., 2025).

Berdasarkan uraian diatas, artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai ”Tantangan Guru Pai Dalam Mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Era Digital Di MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru” Dengan mengkaji berbagai tantangan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi nyata yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran SKI pada era digital. Selain itu, pembahasan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, serta menawarkan perspektif baru yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, maupun peneliti dalam menciptakan pembelajaran SKI yang relevan, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana data diperoleh menggunakan wawancara terhadap instrumen. Alasan penulis memilih guru SKI ini melalui beberapa pertimbangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali pandangan dari berbagai pihak mengenai tantangan dan solusi yang ada. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dan kesulitan apa yang dihadapi oleh guru SKI saat memberikan pembelajaran SKI di MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru?

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur, ditemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi guru SKI dalam proses pembelajaran, meskipun fasilitas teknologi di sekolah sudah memadai dan telah digunakan secara optimal. Tantangan tersebut lebih berkaitan dengan aspek peserta didik, karakteristik materi SKI, serta tuntutan pedagogis di era digital.

1. Rendahnya Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar

Tantangan paling dominan adalah rendahnya literasi digital siswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar. Siswa MI cenderung menggunakan perangkat digital hanya untuk hiburan, bukan untuk kegiatan akademik. Hal ini menyebabkan guru SKI harus membimbing siswa sejak tahap paling dasar, seperti bagaimana mencari informasi sejarah yang kredibel, memilih situs yang benar, dan membedakan fakta dengan opini. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Apriliyana, 2025), yang menjelaskan bahwa siswa SD/MI masih berada pada fase literasi digital dasar sehingga membutuhkan pendampingan intensif ketika mengakses konten digital. Rendahnya literasi digital juga meningkatkan risiko salah menafsirkan materi sejarah Islam yang tersebar di internet, terutama karena banyak situs tidak memiliki validitas ilmiah (Hasanah & Sukri, 2023).

2. Kompleksitas Materi Sejarah Islam untuk Anak Usia MI

Guru SKI menghadapi tantangan dalam menyederhanakan materi sejarah Islam yang bersifat abstrak, panjang, dan penuh kronologi. Siswa MI pada umumnya masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, sehingga mereka sulit memahami urutan peristiwa sejarah, konsep pemerintahan klasik, atau biografi tokoh-tokoh Islam tanpa bantuan visual yang kuat. Materi sejarah Islam memiliki tingkat kompleksitas tinggi dibandingkan materi agama lainnya, sehingga guru harus melakukan proses “re-simplifikasi” dengan teknik mendongeng, visualisasi, dan konteks kekinian (Ritonga, 2025). Masalah yang sama juga ditemukan oleh (Restalia Winda, 2024) yang menyatakan bahwa abstraksi berlebihan pada materi sejarah menghambat pemahaman siswa sekolah dasar.

3. Minimnya Sumber Belajar SKI Digital yang Relevan dan Interaktif

Walaupun sekolah telah mendukung perangkat digital, guru SKI tetap mengalami kesulitan dalam menemukan sumber digital berformat interaktif yang sesuai dengan kurikulum MI. Sebagian besar materi sejarah Islam di internet bersifat tekstual, tidak berbasis kurikulum, dan seringkali terlalu panjang untuk usia MI. Guru harus meluangkan banyak waktu untuk melakukan kurasi, mengubah format, dan menyesuaikan bahasa agar lebih ramah bagi siswa. Guru PAI secara nasional mengalami kekurangan sumber belajar digital yang memiliki akurasi sejarah sekaligus menarik dari sisi pedagogis (Dyah Farissa, 2025). belum banyak platform digital yang menyediakan konten SKI interaktif bagi jenjang MI, sehingga guru harus berinovasi sendiri dalam membuat media.

4. Kesulitan Mengaitkan Nilai-Nilai Sejarah Islam dengan Realitas Kekinian

Guru SKI dituntut untuk mengaitkan peristiwa sejarah Islam dengan fenomena modern agar siswa memahami relevansi sejarah dalam kehidupan mereka. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan menghubungkan keteladanan tokoh sejarah dengan isu keseharian seperti etika media sosial, perundungan, atau disiplin belajar. Kemampuan transfer nilai (value transformation) pada siswa sekolah dasar masih terbatas karena mereka memahami sejarah hanya sebagai cerita, bukan sebagai prinsip moral yang dapat diaplikasikan. Hal ini menjadi tantangan berat bagi guru SKI untuk menggunakan pendekatan kontekstual agar nilai-nilai sejarah dapat diterapkan dalam kehidupan digital siswa.

5. Tuntutan Profesionalisme Guru yang Semakin Tinggi di Era Digital

Guru SKI di MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru juga menghadapi tantangan profesional berupa meningkatnya tuntutan kompetensi abad 21. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi SKI, tetapi juga harus mampu mengolah media digital, membuat bahan ajar interaktif, melakukan evaluasi berbasis platform, serta mengelola kelas digital secara efektif. Guru PAI saat ini berada dalam kondisi “double workload” karena beban akademik dan non-akademik meningkat secara drastis akibat transformasi digital (Ahmad Manshur, 2023). Sementara sebagian besar guru PAI masih kesulitan mengikuti percepatan teknologi, terutama dalam pembuatan media pembelajaran yang kompleks (Eraku et al., 2021).

6. Perbedaan Kesiapan Digital dan Gaya Belajar Antar Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan digital siswa tidak merata. Ada siswa yang mampu memahami video dan animasi dengan cepat, namun ada pula yang lebih nyaman dengan penjelasan lisan. Perbedaan ini membuat guru harus menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, yang secara praktis membutuhkan waktu dan tenaga lebih besar. Kesenjangan digital antara siswa SD/MI menyebabkan guru harus menyusun strategi multi-level untuk memastikan semua siswa memahami materi. Dalam konteks SKI, hal ini semakin menantang karena materi sejarah membutuhkan kombinasi visualisasi, narasi, dan penguatan nilai.

Dengan demikian, Tantangan yang dihadapi guru SKI di MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru bersifat kompleks dan berlapis, terutama terkait literasi digital siswa, karakteristik materi sejarah, keterbatasan sumber digital, integrasi nilai Islam, profesionalitas guru, serta heterogenitas gaya belajar siswa. Tantangan-tantangan ini memperkuat bahwa pembelajaran SKI di era digital tidak sekadar

menggunakan teknologi, tetapi juga menuntut guru memiliki kompetensi pedagogis, teknologi, dan etika digital yang kuat.

Strategi Pemanfaatan Digital pada Pembelajaran SKI

Strategi Guru PAI dalam Mengajarkan SKI pada Era Digital Dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran SKI di era digital, guru PAI perlu menerapkan sejumlah strategi agar proses belajar tetap menarik, relevan, dan efektif. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kompetensi pedagogik dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai sejarah Islam dalam konteks kekinian.

1. Mengoptimalkan Media Pembelajaran Digital Interaktif

Salah satu strategi utama ialah pemanfaatan media pembelajaran digital yang lebih variatif, seperti video animasi, infografis, kuis interaktif, dan aplikasi belajar daring. Media visual terbukti dapat meningkatkan perhatian, minat, dan pemahaman siswa dalam mempelajari materi sejarah (Pasaribu et al., 2025). Siswa MI pada umumnya memiliki ketertarikan tinggi pada gambar bergerak sehingga penggunaan video animasi sejarah Islam menjadi salah satu cara efektif untuk menumbuhkan partisipasi aktif di kelas (Harahap dan Nurhasna, 2024).

2. Mengintegrasikan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Strategi lain yang relevan adalah penerapan *project-based learning*, misalnya dengan menugaskan siswa membuat poster tokoh sejarah Islam, timeline peristiwa penting, atau mini vlog tentang tokoh SKI. Pendekatan ini membantu siswa menggali informasi sendiri melalui sumber digital yang valid dan mendorong keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital (Arlina et al., 2021).

3. Meningkatkan Literasi Digital Guru dan Siswa

Guru perlu memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran disertai edukasi literasi digital, seperti cara mencari sumber yang kredibel, memahami informasi sejarah secara objektif, dan memfilter konten yang tidak relevan atau berpotensi menyesatkan (Nisa & Fikriya, 2024). Upaya meningkatkan literasi digital juga penting untuk mencegah siswa dari kesalahan penafsiran materi sejarah yang tersebar luas di internet.

4. Menyediakan Bahan Ajar Digital yang Mudah Diakses

Ketersediaan bahan ajar digital merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran SKI. Guru dapat membuat modul SKI berbasis PDF, e-book singkat, atau lembar kerja digital yang dapat diakses kapan saja melalui HP siswa. Hal ini memudahkan siswa belajar secara mandiri di luar kelas dan memberikan fleksibilitas dalam pemahaman konsep sejarah Islam (Munawir et al., 2025).

5. Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Siswa memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seperti menyediakan video bagi siswa visual, kuis dan permainan bagi siswa kinestetik, serta ringkasan bacaan untuk siswa auditori. Pendekatan ini terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI karena materi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa (Munawir et al., 2025).

6. Memanfaatkan Platform Pembelajaran Daring

Integrasi platform seperti Google Classroom, WhatsApp Group, atau aplikasi belajar Islami dapat menjadi sarana komunikasi antara guru dan siswa mengenai materi, tugas, dan sumber belajar tambahan. Platform ini juga memudahkan guru memantau progres belajar siswa secara sistematis dan efisien (Pasaribu et al., 2025).

7. Mengaitkan Materi SKI dengan Isu Kekinian

Guru perlu menyesuaikan materi sejarah dengan fenomena sosial modern sehingga siswa dapat memahami relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membahas

keteladanan Nabi atau tokoh Islam, guru dapat mengaitkannya dengan isu perundungan di sekolah, penggunaan media sosial, atau etika pertemanan. Pendekatan kontekstual ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan pengalaman siswa (Nisa & Fikriya, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari aspek peserta didik, karakteristik materi, serta tuntutan pembelajaran di era digital. Meskipun fasilitas teknologi sudah memadai, guru tetap menghadapi hambatan seperti rendahnya literasi digital siswa, kompleksitas materi SKI untuk usia MI, kesulitan mengaitkan nilai sejarah dengan kehidupan modern, perbedaan kemampuan belajar siswa, kontrol kelas yang lebih sulit ketika menggunakan perangkat digital, keterbatasan sumber belajar interaktif, serta tantangan dalam menanamkan nilai moral berbasis sejarah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi saja belum cukup untuk menjamin efektivitas pembelajaran SKI.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, guru SKI memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Di antaranya adalah mengoptimalkan media digital interaktif, menerapkan project-based learning, meningkatkan literasi digital guru dan siswa, menyediakan bahan ajar digital yang mudah diakses, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan platform pembelajaran daring, serta mengaitkan materi sejarah dengan isu dan kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan strategi tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi SKI secara lebih mendalam, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan abad 21.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran SKI pada era digital sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai sejarah Islam secara seimbang. Guru tidak hanya dituntut menguasai media digital, tetapi juga harus mampu mengontekstualisasikan materi serta membimbing siswa dalam memaknai nilai-nilai moral dari sejarah Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menjadi dasar penting dalam mewujudkan pembelajaran SKI yang lebih bermakna, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

REFERENSI

- Ahmad Manshur, F. I. (2023). *Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*. 12(November), 351–368.
- Apriliyana, N. P. (2025). *Children and Digital Literacy: 21st Century Education Challenges and Strategies*. 3(1), 273–281.
- Arlina, Nabila, Anggraini, R. N., Maulana, A. A., & Rahmaini, S. (2021). *Persepsi Mahasiswa sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menghadapi Tantangan Era Digital (Studi Pada Mahasiswa Program Studi PAI UIN Sumatera Utara)*. x(12), 15–23.
- Dyah Farissa, B. H. (2025). *Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. 10(September).
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., & Anantadjaya, S. (2021). *Digital Literacy and Educators of Islamic Education*. 10, 569–576. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Harahap, N. (2024). *Pengembangan Kompetensi Guru PAI di Sekolah Dasar untuk Menghadapi Tantangan Abad 21*. 2(2), 459–465.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). *Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi*. XI, 177–188.
- Munawir, Sholikhah, R. L. R., & Hapsari, M. A. (2025). *Profesionalisme Guru PAI dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah*. 8(2), 256–281.
- Nisa, C., & Fikriya, K. N. (2024). *Pandangan Filosofis Terkait Problematika Dan Tantangan Guru*

- Pai Di Era Society 5.0: Studi Kasus Di Mi Kresna Kabupaten Madiun*. 2(1), 78–87.
- Nur Azizah, & Martoyo. (2025). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*.
- Pasaribu, Y. R. A., Daulay, S. Y., Aisyah, A., & Sihombing, I. (2025). *Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan*. 7(1), 150–157.
- Restalia Winda, N. K. (2024). *Transformation of Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities*. 4(2), 85–92.
- Ritonga, S. (2025). *Transforming Islamic Education in the Digital Age : Methodological Analyses , Challenges and Opportunities Based on Current Research*. 2(1), 19–23.